

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting guna meningkatkan sumberdaya manusia yang ada. Melalui pendidikan, kualitas dan potensi diri dapat berkembang. Seorang anak dapat menulis, membaca, menghitung, melukis, dan berbicara itu adalah sebagian kecil hasil dari pendidikan. Maka dari itu pendidikan adalah hal yang sangat penting dan mendasari suatu kehidupan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara. (Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 1).

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama (D. Marimba dalam Subawadi, 2006:1).

Pendidikan sangat penting karena pendidikan juga mempengaruhi kehidupan seseorang. Seorang akan dapat memiliki kemampuan ekonomi yang tinggi, seorang akan memiliki tingkat kesehatan yang baik itu juga salah satu manfaat dari pendidikan. Pendidikan juga salah satu ciri yang menunjukkan sebuah negara dikatakan sebagai negara maju. Sesuai hal tersebut tujuan dari pendidikan nasional Negara Republik Indonesia “Pendidikan nasional ... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab” Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3.

Pendidikan dimulai dari sejak dalam kandungan sampai ke liang kubur atau dalam bahasa lain disebut *Life Long Education*. *Life Long Education* adalah Suatu proses yang berlangsung secara kontinu dari bayi sampai meninggal dunia melalui pendidikan informal, formal, dan nonformal (Subawadi, 2006:6). Pendidikan sekarang didominasi oleh lembaga sekolah atau pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah, sistematis melalui suatu lembaga pendidikan (Subawadi, 2006:1).

Menurut Undang–Undang tahun 2003 nomor 20 Bab VI Pasal 14 tentang pendidikan nasional menyatakan bahwa “jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar terdiri dari pendidikan SD dan SLTP”.

Perkembangan kecerdasan dan kapasitas intelektual manusia mencapai 50 % saat berusia 0-2 tahun. Kemudian bertambah 30% saat berusia 4-8 tahun. Sedangkan pada usia 8-18 tahun otak manusia hanya berkembang 20% saja (Osborn dalam Ratna Wulan, 2010:43). Menurut teori tersebut masa *Golden Age* adalah 0-8 tahun. *Golden Age* merupakan masa emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognisi, emosi, maupun sosial.

Pada jenjang SD kelas bawah yakni kelas III masih tergolong usia *Golden Age* tetapi masih banyak yang belum dikembangkan di usia ini seperti kosakata. Kosakata dapat dikembangkan, salah satunya dengan metode dongeng. Mendongeng adalah menyampaikan peristiwa melalui kata-kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah jalan cerita (Yaumi dan Ibrahim, 2013:50).

Kehidupan manusia memang tak akan terlepas dari sebuah bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Yoekie, 2011:121). Tanpa bahasa seorang individu tidak dapat memahami apa maksud yang disampaikan oleh lawan bicara. Jadi, bahasa adalah alat penyambung informasi dari pemberi informasi ke penerima informasi sebagai tanda peradaban manusia.

Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya (Chaer dalam Yoekie, 2011:121). Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Bahasa pertama disebut dengan bahasa ibu. Bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali dikuasai anak dari keluarga terutama seorang ibu.

Perkembangan kecerdasannya anak usia 7-8 tahun ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan objek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu (Menurut Srihastuti dalam Yoekie, 2012:122). Pada saat usia ini seorang anak dapat menghilangkan sikap ingin menang sendiri dan mulai bisa bekerja sama dengan kelompok sebayanya sesuai aturan kelompok. Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas awal terutama kelas III SD merupakan dasar untuk memperoleh kemampuan bahasa secara baik.

Perkembangan anak usia 7-8 tahun dari sisi emosi antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang konsep nilai misalnya benar dan salah (Yoekie, 2011:124). Sehingga pengaruh perkembangan emosi tersebut, anak mampu mengerjakan tugas-tugasnya relatif lebih cepat dan tepat hingga nantinya dalam mengerjakan tugas-tugasnya seorang anak mampu mengembangkan rasa kepercayaan diri.

Sanchez dkk. dalam Latifah (2010:26) mengungkapkan kekuatan utama strategi dongeng adalah menghubungkan rangsangan melalui penggambaran karakter. Dongeng memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, memanusiakan individu, meningkatkan empati dan pemahaman, memperkuat nilai dan etika, dan merangsang proses pemikiran kritis/kreatif.

Menurut Horn dalam Latifah (2010:26) dongeng mempunyai kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar untuk siswa anak usia dini. Selain itu, metode dongeng dapat dijadikan sebagai media membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini. Menurut Borba dalam Latifah (2010:26) dongeng tentang suatu kebajikan serta pengaruhnya dalam memberikan perubahan yang positif di dunia akan membantu anak memahami kekuatan kebajikan tersebut dan mereka berpikir bahwa mereka pun dapat melakukan sesuatu bagi dunia.

Dengan menggunakan tehnik mendongeng maka pemerolehan kosakata siswa bisa lebih banyak karena di latih untuk berbicara dan mendengarkan sehingga kosakata siswa bisa lebih banyak di karenakan mendongeng di usia Sekolah Dasar masih sangat disukai oleh anak-anak. Oleh karena itu mendongeng ini dapat menambah kemampuan pemerolehan kosakata siswa.

Kurangnya minat membaca juga mempengaruhi kemampuan dalam kosakata. Data dari UNESCO *institute for statistics* 2003, kebiasaan membaca orang indonesia termasuk rendah, berada diperingkat ke-41 dari 51 negara (Chirun Nisak ,2012:132). Muhaimin dalam Ratna Wulan (2010:168) menyatakan menurut kenyataannya kemampuan membaca anak masih rendah di bawah negara-negara lain.

Hasil riset *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) dalam sebuah Studi Kemampuan Membaca yang dilakukan terhadap 30 negara di dunia termasuk Indonesia, menyimpulkan bahwa kemampuan baca anak-anak Indonesia menduduki rangking ke-29 di atas Venezuela yang menduduki ranking ke-30. Selanjutnya IEA dalam laporannya menyatakan bahwa SD kita menempati

rangking ke-26 dari 27 negara yang dijadikan sampel, ... Berdasarkan skor (jumlah angka) maka Indonesia menduduki ranking terakhir dari urutan Hongkong yang mendapat skor 75,5, Singapura 74, Thailand 65,6 dan skor untuk Indonesia 51,7 (Khatijah, 2010:5).

Melihat kenyataan tersebut, maka dapat disimpulkan kemampuan pemerolehan kosakata anak juga rendah karena kemampuan dan minat membaca kurang dan membaca salah satu yang mempengaruhi pemerolehan kosakata. Pada kenyataannya, di SD sudah banyak fasilitas buku dalam perpustakaan tetapi perpustakaan di SD jarang di buka dan tidak ada penjaga perpustakaan sehingga siswa tidak bisa mengakses buku di perpustakaan.

Menurut Yoekie (2011:122) Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas awal terutama kelas 3 SD merupakan dasar untuk memperoleh kemampuan bahasa secara baik. Ketika kelas 3 SD seorang anak dalam pembelajaran terutama Bahasa Indonesia cenderung pasif sehingga pemerolehan kosakata siswa tidak maksimal.

SD Manyarejo masih belum memanfaatkan masa *Golden Age* untuk perkembangan bahasa terutama kosakata. Siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah. Lingkungan mendorong siswa lebih sering menggunakan bahasa jawa karena masih kentalnya bahasa jawa dilingkungan siswa. Seorang anak pada waktu di rumah dan di tempat bermain menggunakan bahasa jawa. Kebiasaan di lingkungan rumah dan masyarakat tersebut terbawa dalam lingkungan sekolah. Guru juga terkadang menggunakan bahasa jawa dalam pembelajaran hingga seorang anak lebih terbiasa dengan bahasa jawa.

Siswa di SD Manyarejo ini tergolong pasif karena guru lebih mendominasi dalam pembelajaran atau “*Teacher center*”, sehingga pengalaman-pengalaman belajar siswa tidak maksimal. Pengalaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia contohnya mendongeng dapat meningkatkan kemampuan kosakata siswa, tetapi karena pengalaman belajar siswa kurang maksimal, maka kemampuan itu tidak terserap dengan baik oleh siswa. Metode dan strategi yang digunakan masih belum tepat, dimana penekanan materi hanya dengan lisan saja membuat siswa mudah bosan, sehingga para siswa lebih memilih asik bermain dengan temannya sendiri.

Menurut uraian di atas peneliti menyimpulkan manfaat mendongeng untuk anak kelas III SD atau umur 8 tahun begitu besar. Manfaatnya terutama untuk mengembangkan kemampuan kosakata siswa. Selain itu, dengan mendongeng atau bercerita otak kanan yang dominan pada imajinasi dan kreatifitas semakin berkembang. Mendongeng juga dapat meningkatkan daya ingatan siswa sehingga penyerapan ilmu di saat belajar semakin baik.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menentukan permasalahan “Bagaimana pengaruh mendongeng terhadap kemampuan pemerolehan kosakata Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Manyarejo Gresik?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh mendongeng terhadap kemampuan pemerolehan kosakata siswa kelas III SD Manyarejo.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan di SD Manyarejo pada kelas III dan pada materi mendongeng.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di ambil dari penelitian ini adalah :

1. Dari segi teorites

- a. Sebagai acuan pengetahuan ilmiah bagi para peneliti dan guru yang nantinya dapat dijadikan sebagai referensi dan diterapkan dalam dunia pendidikan dan terutama dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan untuk pengembangan kualitas belajar siswa, khusunya pengembangan di SD Manyarejo kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

2. Dari segi praktis

- a. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadikan siswa lebih aktif

1.6 Hipotesis Penelitian

H_0 : Tidak ada pengaruh mendongeng terhadap kemampuan pemerolehan

kosakata siswa kelas III SD Manyarejo

H_1 : Ada pengaruh mendongeng terhadap kemampuan pemerolehan

kosakata siswa kelas III SD Manyarejo